

## **Peran Desain Inovatif Dalam Mendukung Desa Kreatif (Studi Kasus Desa Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar)**

**Rahmanu Widayat<sup>1</sup>, Shafira Hilda Amalia<sup>2\*</sup>, If Bambang Sulistyono<sup>3</sup>, Desy  
Nurcahyanti<sup>4</sup>, Deny Tri Ardianto<sup>5</sup>**

<sup>1,3,4,5</sup>Program Studi Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret,<sup>2</sup>Program Studi  
Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret

\*Corresponding Author e-mail: shafirahilda@student.uns.ac.id

**Abstract:** Pereng Village has declared itself as a creative village since 2023. The village, which is part of Mojogedang District, Karanganyar Regency, besides being an agricultural village, also has potential that can be developed to accelerate the realization of a creative village. However, innovative design touches have not been optimally applied in its arts, culture, and economic and business activities. The questions are: 1) What potentials are there to support a creative village? 2) Why is the image of a creative village important? 3) How can innovative design play a role in supporting the realization of a creative village? This problem was examined through qualitative research with a design theory paradigm with a contemporary interpretation. The results and discussion are that Pereng Village has potential in the agricultural sector in the form of straw waste processed into paper. It has great potential in the arts and culture sector in the form of Reog performing arts, shadow puppet production by local craftsmen, and the formation of a gamelan community. Pereng Creative Village has superior products that, if developed, can benefit the village's economic growth. Innovative design can be aligned in the context of packaging and marketing superior products that are acceptable to today's consumer tastes. The conclusion is that all potential development in Pereng Village requires support until it becomes self-sufficient. Suggestions are needed for government and private sector funding to realize this independent, creative village.

**Key Words:** creative village, innovative design, local potential, arts and cultural development, rural economy.

**Abstrak:** Desa Pereng telah mencanangkan diri sebagai desa kreatif sejak tahun 2023. Desa yang masuk Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar selain sebagai desa pertanian juga menyimpan potensi yang dapat dikembangkan dalam mempercepat terwujudnya desa kreatif. Namun sentuhan desain inovatif belum optimal diterapkan dalam kegiatan seni, budaya, maupun ekonomi dan bisnisnya. Persoalannya adalah 1) Apa saja potensi yang dimiliki dalam mendukung desa kreatif? 2) Mengapa citra desa kreatif menjadi penting? 3) Bagaimana peran desain inovatif dapat mendukung terealisasinya desa kreatif? Permasalahan ini ditelaah dengan penelitian kualitatif dengan paradigma teori desain dengan tafsir pandangan kontemporer. Hasil dan pembahasan yakni, bahwa Desa Pereng memiliki potensi bidang pertanian berupa limbah jerami yang diolah menjadi kertas. Mempunyai potensi besar pada bidang seni dan budaya berupa seni pertunjukan Reog, produksi wayang kulit oleh pengrajin lokal, serta terbentuknya komunitas karawitan. Desa kreatif Pereng mempunyai produk unggulan yang jika dikembangkan dapat memberi manfaat untuk pertumbuhan ekonomi desa. Desain inovatif dapat selaras dalam konteks mengemas dan memasarkan produk unggulan yang dapat diterima oleh selera konsumen masa kini. Kesimpulan bahwa semua pengembangan potensi desa Pereng perlu pendampingan sampai dapat mandiri. Saran perlu perhatian dari pihak pemerintah maupun swasta terkait pendanaan untuk terealisasinya desa kreatif yang mandiri.

**Kata Kunci:** Desain inovatif, Desa kreatif, Potensi lokal, Seni dan budaya, Ekonomi desa.

### **Pendahuluan**

Desa kreatif adalah gagasan pembangunan desa dengan menggali dan memanfaatkan potensi lokal, baik berupa sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Konsep Desa Kreatif mengutamakan kreativitas dan inovasi masyarakat desa dalam mengembangkan produk, layanan, dan kegiatan kemasyarakatan lokal, yang kemudian dapat menjadi lahan pendapatan tambahan bagi masyarakat desa. Pembangunan desa berkelanjutan diiringi dengan inovasi-inovasi baru dalam pengembangan masyarakat lokal, yang berkolaborasi dengan bidang seni dan budaya dapat mencerminkan Pertumbuhan ekonomi yang melibatkan kegiatan sosial yang berlangsung di masyarakat setempat (Rahmat dkk., 2023). Desa kreatif tidak dapat dipisahkan dari kegiatan ekonomi yang aktif dan kreatif dari masyarakatnya. Konsep ekonomi kreatif berfokus pada sumber daya manusia yang memiliki keahlian untuk mengolah ide, pengetahuan, dan kreativitas dalam mengembangkan faktor-faktor produksi (menurut Purnomo, 2016 dalam (Listyorini dkk., 2023)).



Di era ekonomi baru, "ekonomi kreatif" mengacu pada konsep yang menekankan peningkatan informasi dan kreativitas dengan menggunakan ide, keterampilan, dan bakat, alih-alih sumber daya tenaga kerja (menurut Dewi dkk., 2024 dalam (Nurfitriana Nihayah dkk., 2024)). Sektor UMKM atau Usaha Mikro Kecil Menengah memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Usaha produk olahan lokal saat ini menjadi faktor penting bagi masyarakat di daerah tersebut. Keunggulan produk lokal ini terletak pada bahan bakunya yang melimpah. Namun, terdapat pula banyak kendala yang dihadapi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), terutama di daerah, seperti literasi dan pengelolaan keuangan, pengemasan, serta pemasaran (Tuhuteru dkk., 2025). Studi kasus ini mengambil Desa Pereng sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji bagaimana desain inovatif dapat diterapkan dalam mendukung pengembangan desa kreatif.

## **Metode Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang didasarkan pada pemahaman dan opini manusia terhadap fenomena tertentu. Metode penelitian studi kasus dimulai dari penentuan tema dan subjek penelitian, penentuan tempat penelitian, penentuan metode yang tepat, penentuan teknik pengumpulan data yang relevan, analisis data yang diperoleh dari subjek penelitian, pembuatan simpulan dan laporan penelitian (Ilhami dkk., 2024). Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami secara mendalam potensi lokal yang dimiliki Desa Pereng, terkait dengan peran desain inovatif dalam mewujudkan desa kreatif. Peran desain inovatif dimaknai bukan hanya dalam konteks fisik saja, melainkan sebagai strategi untuk mampu membangun nilai, identitas, dan daya tarik.

Fokus penelitian ini tidak hanya pada pengumpulan data empiris, tetapi juga pada interpretasi makna, nilai, dan potensi simbolik yang terkandung dalam aktivitas budaya, seni, dan ekonomi masyarakat desa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat potensi lokal tidak hanya dari sisi fungsionalnya, tetapi juga dari nilai estetika, narasi budaya, dan kemampuannya dalam membentuk citra dan karakter desa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pelaku UMKM, dan seniman lokal, serta dokumentasi aktivitas budaya di Desa Pereng. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan pola, keterkaitan, dan potensi pengembangan melalui pendekatan desain inovatif.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Potensi Desa Pereng**

Desa Pereng merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Desa ini merupakan desa yang memadukan keindahan alam, kekayaan budaya, dan potensi sumber daya alam yang melimpah. Wilayah administrasi desa ini terdiri dari 7 dusun, 12 RW, dan 36 RT, mencerminkan tata kelola pemerintahan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Pemandangan alam yang memukau terlihat dari hamparan sawah yang hijau dan perbukitan yang sejuk, menciptakan suasana pedesaan yang asri, tenang, dan damai. Lahan yang subur mendukung sektor pertanian sebagai salah satu penopang utama perekonomian desa. Sawah yang mendominasi wilayah ini menghasilkan padi dan mencerminkan kerja keras masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan pangan. Selain itu, masyarakatnya masih sangat menjunjung tinggi tradisi, budaya, dan kesenian yang ada seperti reog, karawitan, dan wayang kulit.

## **Sumber Daya Alam dan Pertanian**

Desa Pereng memiliki kondisi alam yang indah, tanah yang subur menjadikan desa ini memiliki potensi besar di bidang pertanian. Berbagai jenis tanaman yang tumbuh subur dan berkembang di Desa Pereng antara lain padi, jagung, sayur-sayuran, kacang tanah, dan sebagainya. Kelompok tani telah terbentuk yang kemudian dapat berjalan aktif dan berkembang berkat dukungan dana pemerintah daerah. Keberlanjutan, masih sangat perlu dikelola secara bijaksana oleh kelompok tani sendiri. Sektor pertanian tentu saja menghasilkan sejumlah limbah, salah satunya adalah limbah jerami. Penelitian telah dilakukan untuk menganalisis karakteristik bahan jerami yang menunjukkan bahwa limbah jerami padi dapat digunakan sebagai bahan baku kerajinan yang bernilai kreatif (menurut Purwandaru dkk., 2021 dalam (Nurcahyanti dkk., 2024)). Limbah jerami sendiri berpotensi diolah menjadi kertas (strawpaper) yang ramah lingkungan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa jerami mengandung 37,7% selulosa, 22,0% hemiselulosa dan 16,6% lignin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jerami padi berpotensi untuk digunakan sebagai bahan utama pembuatan kertas jerami (menurut Apriani dkk. (2022) dalam (Nurcahyanti dkk., 2024)). Di dalam praktik keseharian masyarakat Desa Pereng, pengolahan limbah jerami untuk menjadi kertas ini belum menunjukkan adanya keberlanjutan. Masyarakat Desa Pereng lebih banyak memanfaatkan limbah jerami ini sebagai pakan ternak.

## **Sumber Daya Manusia dan Sosial**

Potensi sumber daya manusia di Desa Pereng cukup beragam, mengingat penduduknya memiliki beragam profesi. Mayoritas profesi penduduk Desa Pereng adalah buruh pabrik, guru, petani, pegawai negeri, dan wiraswasta. Kondisi sosial di desa ini dapat dikatakan sangat baik, tercermin dari masyarakatnya yang menerapkan sistem gotong royong dan hidup rukun.

Tradisi Rasulan diterapkan oleh masyarakat Desa Pereng dalam rangka mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang melimpah. Tradisi ini mengajarkan masyarakat tentang nilai-nilai keagamaan. Aspek etika juga terkandung di dalamnya, yaitu nilai-nilai keikhlasan, rasa syukur, dan gotong royong yang mendasari keberlangsungan tradisi kerasulan ini (Dyah Novarel dkk., 2021).

Di Desa Pereng, terdapat beberapa kelompok seni Reog, salah satunya adalah Komunitas Reog Turonggo Budoyo yang berasal dari salah satu dusun, yaitu Dusun Sepokoh. Komunitas ini dibentuk berdasarkan minat dan keinginan warga setempat untuk dapat membuat pertunjukan seni Reog Ponorogo. Sekelompok warga yang memiliki antusiasme dan minat yang sama, akhirnya berkumpul dan membangun sebuah komunitas untuk mementaskan reog pada tahun 2012. Komunitas ini dibangun dengan sumber dana pribadi, dengan peralatan seadanya. Seiring berjalannya waktu, anggota komunitas semakin bertambah, dan antusiasme masyarakat terhadap seni reog juga terus meningkat. Kelompok pegiat seni reog semakin bertambah, masyarakat dari berbagai usia turut memeriahkan kesenian ini, termasuk anak-anak. Dari sudut pandang budaya, gerakan ini merupakan sebuah kemajuan untuk dapat melestarikan budaya Indonesia. Nilai-nilai Pancasila juga direpresentasikan oleh tradisi reog di Desa Pereng. Pancasila tidak hanya menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, tetapi juga menyatukan berbagai suku, ras, bahasa, agama, menjadi satu bangsa yang utuh (Mustofa & Amar Muzaki, 2022 dalam (Rahayu & Arimbawa, 2024)). Berkumpulnya berbagai macam orang dalam satu bentuk hiburan yang sama, yaitu seni reog, mendukung tumbuhnya rasa kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Desa Pereng. Kendala yang sering terjadi seperti pada Komunitas Reog Turonggo Budoyo sendiri, terdapat kendala berupa keterlambatan kegiatan yang disebabkan oleh tokoh masyarakat yang jatuh sakit. Keterbatasan finansial juga terjadi pada komunitas ini,

tetapi hal tersebut tidak mengurangi kecintaan komunitas dan masyarakat Desa Pereng terhadap seni reog.

Rumah produksi Wayang Kulit juga terdapat di salah satu dusun di Desa Pereng, yaitu Dusun Bedoyo, yang dikelola oleh Bapak Rajiyo. Bapak Rajiyo memulai ketertarikannya pada dunia pedalangan dan pedalangan sejak usia dini. Beliau ingin menekuni dunia pedalangan, namun terkendala oleh restu orang tua danistrinya. Di balik itu, Bapak Rajiyo terus menekuni dunia pedalangan dan pedalangan bersama rekan-rekannya serta salah satu dalang, Bapak Anom Suroto. Semangat Bapak Rajiyo untuk terus memproduksi wayang dan menjadi seorang dalang tetap berkobar terang di tengah usia senjanya. Rasa optimis masih terpancar dari ucapannya terkait seni pedalangan yang baginya tidak akan punah dari negeri ini. Produk wayang Bapak Rajiyo mengalami kendala dalam proses pemasarannya, oleh karena itu harapannya wayang Bapak Rajiyo dapat lebih dikenal dan mampu bersaing di pasaran. Industri kreatif dapat dikelompokkan menjadi periklanan, arsitektur, pasar seni, kriya, desain, fesyen, video, film & fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan piranti lunak, televisi dan radio, penelitian dan pengembangan (menurut Kreatd, 2015 dalam (Sa'adah dkk., t.t.)). Dalam praktik ekonomi kreatif yang mendukung terwujudnya desa kreatif, diharapkan diikuti dengan kemajuan sumber daya manusia di bidang kreatif. Arus zaman telah membuat sebagian besar masyarakat mengalami digitalisasi. Permasalahan pemasaran produk wayang yang dialami oleh Bapak Rajiyo, memerlukan solusi dari bidang kreatif periklanan yang dapat dilakukan dengan praktik fotografi dan video, termasuk media sosial dan e-commerce sebagai platform promosi agar dapat tersebar ke masyarakat.

Bukan hanya Wayang Kulit, di Desa Pereng juga terdapat sebuah kelompok karawitan yang baru terbentuk dan aktif beraktivitas. Kelompok Karawitan Senjalaras ini dibentuk pada tanggal 6 September 2024. Berkat dukungan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, kelompok karawitan ini kini dapat memiliki seperangkat alat musik gamelan berlaras slendro. Sejak awal berdirinya kelompok karawitan ini, telah terbentuk struktur organisasi yang lengkap dengan anggota yang berasal dari berbagai usia. Nama Senjalaras sendiri digagas oleh ketua kelompok karawitan ini, Bapak Eko Wahyudi. Senjalaras sendiri merupakan singkatan dari "Sendang Jambon Laras". Sendang Jambon merupakan nama sebuah mata air yang terletak di Dusun Pereng, Desa Pereng. Masyarakat memiliki rasa antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan karawitan ini. Pada tahun 2025, Kelompok Karawitan Senjalaras telah membuka pendaftaran untuk melatih anak-anak usia SD hingga SMP. Perkembangannya semakin pesat seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan musik karawitan. Rekaman audio dibutuhkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan, antara lain sebagai media hiburan, materi dokumentasi, materi pendidikan seni di sekolah dan perguruan tinggi, sebagai pelengkap pertunjukan lain seperti wayang, musik latar film dan karya video, kebutuhan acara komunitas, serta penguatan identitas daerah asal (Estetika Karawitan Jawa pada Reproduksi Rekaman Gamelan Ageng Surakarta Iwan Budi Santoso dkk., 2023). Kendala dalam menjalankan kegiatan kelompok Karwitan Senjalaras adalah terbatasnya waktu, biaya, dan sumber daya yang dapat mengelola media sosial agar Karawitan Senjalaras dapat lebih dikenal oleh khalayak luas.

## 2. Peran Desain Inovatif

Desain inovatif memainkan peran transformatif dalam merevitalisasi produk budaya tradisional dan membuka jalur nilai baru bagi ekonomi kreatif desa. Pada level produksi kerajinan, intervensi desain tidak hanya soal estetika akhir tetapi juga menyentuh proses, bahan, narasi, dan strategi pemasaran sehingga produk tradisional dapat diterima oleh pasar kontemporer tanpa kehilangan legitimasi kultur. Pendekatan desain yang bersifat partisipatori

dan lintas-pemangku kepentingan memungkinkan komunitas untuk menjaga otonomi budaya sekaligus mengoptimalkan peluang ekonomi—suatu model yang telah diamati dalam proyek-proyek “future village” yang menekankan mekanisme desain, landscape, dan kebijakan yang saling menguatkan (Su, Ji, Su, & Chen, 2024).

Produk budaya: studi kasus wayang kulit buatan tangan (Bapak Rajiyo) menunjukkan adanya kombinasi keahlian tatah, pewarnaan tradisional ( pena kodok) dan penggunaan pigmen sablon yang merupakan modal budaya sekaligus titik awal untuk diferensiasi produk. Pelestarian teknik pewarnaan manual dan tatah harus dipasangkan dengan strategi desain produk—misalnya pengembangan lini produk berbasis level pasar (turis, kolektor, edukasi), dokumentasi proses pembuatan untuk modul pembelajaran digital, serta varian produk dengan kemasan edisi khusus—agar nilai budaya diterjemahkan ke dalam nilai komersial tanpa kehilangan autentisitas (Rianto et al., 2023). Selain itu, intervensi desain dapat membantu menerjemahkan bahasa visual wayang menjadi elemen grafis pada kemasan, label, atau materi promosi yang mempermudah narasi produk bagi konsumen urban.

Bahan jerami olahan: jerami sebagai limbah pertanian memiliki potensi teknis dan desain yang kuat bila dijadikan bahan utama produk seperti kertas jerami, aksesoris, kemasan ramah lingkungan. Literatur teknis menunjukkan bahwa serat jerami/rice straw dapat diproses menjadi kertas fungsional dan bahkan bahan kemasan aktif (active paper) dengan sifat mekanis dan fungsi tambahan, seperti sifat antibakteri bila dilapisi ekstrak tertentu, sehingga membuka potensi produk bernilai tambah dan ramah lingkungan (Chollakup et al., 2021). Penelitian komparatif pada serat straw juga mengindikasikan variasi sifat fisiko-mekanis yang relevan bagi desain produk (kekakuan, daya serap, stabilitas termal), sehingga perancangan produk berbasis jerami perlu memadukan kajian material dengan strategi desain produk agar hasil akhir memadukan fungsi, estetika, dan keberlanjutan (Tarani & Chrissafis, 2023). Desainer dapat mengembangkan lini kemasan, stationery, atau produk suvenir yang menonjolkan tekstur dan jejak bahan lokal sebagai nilai jual.

Studi kasus nama komunitas “Senjalaras” (Sendang Jambon Laras) dan lagu “Mars Senjalaras” menegaskan peran desain identitas (visual identity) dan artefak budaya dalam memperkuat kohesi sosial dan branding desa. Identitas yang konsisten (logo, palet warna, tipografi, tagline, dan lagu mars) berfungsi sebagai “brand community” yang mempermudah komunikasi nilai dan cerita di balik produk kreatif desa. Dalam praktik perancangan desa kreatif, pembentukan identitas komunitas harus melibatkan penguatan narasi lokal dan rekayasa simbolik yang sensitif terhadap warisan—sehingga identitas tersebut menjadi modal simbolik yang dapat diterjemahkan ke produk, kemasan, dan pengalaman kunjungan (Su et al., 2024). Lagu mars sebagai elemen audio juga dapat diintegrasikan ke dalam pengalaman pemasaran digital (video promosi, ambiens outlet) untuk memperkuat keterikatan emosional konsumen.

Pemasaran produk dan desain kemasan memegang peranan kunci sebagai interface pertama antara produk hasil desa dan konsumen modern. Penggunaan motif tradisional yang direinterpretasi secara kontemporer, pemilihan material berkelanjutan (mis. kertas jerami), dan struktur kemasan yang fungsional dapat meningkatkan daya tarik produk sekaligus menyampaikan narasi budaya (Wang & Park, 2024). Kajian empiris menunjukkan bahwa integrasi elemen tradisi ke dalam kemasan, bila dilakukan dengan rekayasa desain yang cermat (dekonstruksi motif, adaptasi proporsi, bahasa visual modern), dapat memperkuat brand recognition dan diferensiasi pasar. Oleh karena itu, strategi desain kemasan untuk produk Desa Pereng harus berorientasi pengguna (user-centred), menguji preferensi segmen pasar, serta menggabungkan praktik digital marketing untuk memperluas jangkauan (mis. storytelling via social media, e-commerce), sehingga rantai nilai lokal dapat dihubungkan ke permintaan konsumen kontemporer (Wang & Park, 2024; Su et al., 2024).

Secara sintesis, peran desain inovatif pada desa kreatif seperti Desa Pereng bersifat multidimensi: (1) meningkatkan kualitas produk budaya (wayang kulit) melalui konservasi teknik dan pengembangan varian produk; (2) mengonversi limbah jerami menjadi material bernilai tinggi yang membuka lini produk berkelanjutan; (3) memperkuat identitas komunitas sehingga memudahkan branding dan pemasaran kolektif; dan (4) merancang sistem kemasan dan pemasaran yang relevan dengan tren konsumen masa kini. Untuk merealisasikan potensi tersebut secara mandiri, intervensi desain perlu didukung program pendampingan teknis, kolaborasi antarpemangku kepentingan, serta akses pembiayaan agar desain mampu difasilitasi mulai dari tahap R&D material hingga go-to-market (Su et al., 2024; Rianto et al., 2023).

### 3. Citra Desa Pereng (Hasil Survei dan Wawancara)

Citra Desa Pereng terbentuk melalui interaksi kompleks antara pengalaman keseharian masyarakat, karakter fisik lingkungan, serta warisan budaya yang terus dipertahankan. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat, Bapak Yadi, diketahui bahwa Desa Pereng sedang mengalami perkembangan signifikan pada aspek infrastruktur dan ekonomi. Potensi pertanian yang tinggi dan nilai kekeluargaan yang kuat menjadi pondasi sosial penting bagi tumbuhnya kegiatan ekonomi kreatif berbasis komunitas. Kondisi ini sejalan dengan temuan Buchari et al. (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan desa kreatif ditentukan oleh kesiapan infrastruktur, kapasitas kepemimpinan lokal, dan partisipasi aktif masyarakat dalam ekosistem ekonomi kreatif. Dukungan infrastruktur yang memadai menjadi prasyarat agar kegiatan budaya dan ekonomi dapat berjalan secara berkelanjutan (Cempaka et al., 2023).

Hasil kuesioner yang disebarluaskan kepada warga menunjukkan bahwa masyarakat menilai Desa Pereng sebagai wilayah yang sejuk, ramah, kaya budaya, dan plural. Elemen-elemen yang paling dibanggakan meliputi kegiatan seni, olahraga, UMKM, serta semangat gotong royong. Persepsi tersebut mencerminkan citra positif desa yang kuat dan autentik, serta menjadi dasar penting dalam pengembangan *place branding* berbasis nilai lokal. Menurut Jafarli et al. (2025), citra positif suatu desa merupakan aset simbolik yang mampu memperkuat reputasi wilayah, meningkatkan daya tarik wisata, dan memperluas jangkauan pasar bagi produk-produk lokal. Identitas sosial seperti keramahan, kebersamaan, dan rasa memiliki yang kuat berperan penting dalam membentuk diferensiasi citra desa dibandingkan wilayah lain (Manzo et al., 2023).

Selain itu, keunikan geografis dan kekayaan budaya yang dimiliki Desa Pereng membuka peluang untuk membangun *sense of place* yang khas. Keterikatan emosional warga terhadap ruang hidup mereka mendorong munculnya motivasi untuk melestarikan budaya lokal serta memperkuat partisipasi dalam kegiatan kreatif (Lu et al., 2024). Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, keindahan alam, dan harmoni sosial dapat diintegrasikan ke dalam strategi desain komunikasi, tata ruang, serta identitas visual desa untuk memperkuat narasi citra kreatif yang berakar pada karakter masyarakatnya.

Citra umum Desa Pereng sebagai desa yang damai, indah, dan menjunjung tinggi kearifan lokal menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut melalui pendekatan desain partisipatif. Pembangunan citra ini memerlukan kolaborasi yang sinkron antara pemerintah desa, pelaku UMKM, dan komunitas seni agar narasi yang terbentuk benar-benar merepresentasikan identitas sosial budaya masyarakat. Sejalan dengan pandangan Buchari et al. (2024) dan Cempaka et al. (2023), penguatan citra desa kreatif tidak hanya berfungsi sebagai instrumen promosi, tetapi juga sebagai sarana memperkuat identitas dan meningkatkan kesejahteraan warga melalui pengembangan ekonomi berbasis budaya.

### 4. Studi Pengelolaan Sampah di RT 2 Sidoharjo

Inisiatif pengelolaan sampah yang dilaksanakan secara komunitas merupakan salah satu modal sosial penting bagi Desa Pereng dan menegaskan bagaimana praktik lokal sederhana dapat berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan sekaligus kesejahteraan kolektif.

Program pengumpulan sampah daur ulang yang dipimpin oleh tokoh masyarakat—Bapak Suroso dan Ibu Surtiana—selama ± enam tahun terakhir dan berlangsung rutin setiap Minggu pagi (mengumpulkan kantong plastik, botol bekas, kardus, kertas) menggambarkan model partisipatif yang mirip dengan inisiatif *waste bank* dan community-based waste management (CBWM) yang terdokumentasi dalam literatur kontemporer. Studi-studi lapangan menunjukkan bahwa mekanisme pengumpulan teratur, pemilahan di sumber, dan akumulasi hasil penjualan sampah dapat mengubah arus limbah menjadi sumber nilai ekonomi lokal serta memupuk rasa kepemilikan komunitas terhadap lingkungan sekitar (Miftahorrozi et al., 2022; Resilient Cities Network, 2021).

Dari sisi ekonomi, angka sederhana—setoran kas kolektif RT dari hasil penjualan sampah berkisar Rp5.000–Rp7.000 per minggu—walaupun kecil secara absolut, memiliki makna penting dalam konteks ekonomi mikro desa: dana tersebut berfungsi sebagai modal sosial-finansial yang digunakan untuk kegiatan sosial dan investasi lokal. Penelitian mengenai *waste bank* di Indonesia melaporkan efek serupa, yakni peningkatan pendapatan rumah tangga kecil, akumulasi tabungan kolektif, dan peluang pengembangan usaha mikro berbasis daur ulang yang memberdayakan kelompok marginal (Miftahorrozi et al., 2022; Budiyarto et al., 2024). Selain itu, dokumentasi kasus kota dan kabupaten menunjukkan bahwa program berbasis komunitas seperti ini turut memperkuat ketahanan lokal terhadap gangguan lingkungan dan menambah lapis penghidupan alternatif—kontribusi yang relevan bagi strategi ekonomi sirkular di level desa (Resilient Cities Network, 2021).

Manfaat sosial dari praktik pengelolaan sampah ini juga signifikan. Pertama, program rutin menguatkan modal sosial—gotong royong, kepemimpinan lokal, dan kapasitas organisasi RT—yang berguna untuk inisiatif desa kreatif lain, misalnya pengemasan produk berbahan jerami, produksi wayang kulit. Kedua, praktik pemilahan dan pengelolaan di tingkat rumah tangga berkaitan langsung dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS); literatur aksi-penelitian CBWM menegaskan bahwa integrasi aspek kesehatan seperti penggunaan alat pelindung, kebiasaan cuci tangan, pencegahan vektor penyakit, dapat meningkatkan manfaat lingkungan sekaligus menurunkan risiko kesehatan masyarakat (Mulasari et al., 2024). Ketiga, keterkaitan program ini dengan Program Kampung KB sejak 2017 menunjukkan sinergi kebijakan yang dapat memperkuat partisipasi keluarga dan mempermudah akses pada fasilitas pendukung—suatu pendekatan lintas-sektor yang direkomendasikan untuk memperluas dampak program pengelolaan sampah (Sembiring et al., 2024).

Namun demikian, pengalaman praktis juga mengindikasikan batasan dan tantangan: volume sampah yang dikumpulkan relatif fluktuatif, akses pasar daur ulang tidak selalu stabil, dan kebutuhan kapasitas teknis seperti fasilitas kompresi, penyimpanan aman, jaringan pembeli masih perlu diperkuat agar pendapatan kolektif menjadi lebih bermakna. Kajian empiris mengingatkan bahwa keberlanjutan program komunitas bergantung pada kombinasi dukungan teknis, insentif ekonomi yang memadai, dan kebijakan lokal yang memberi akses infrastruktur serta pelatihan manajerial (Budiyarto et al., 2024; Resilient Cities Network, 2021). Oleh karena itu, rekomendasi praktis untuk Desa Pereng meliputi: (1) formaliasi mekanisme tabungan hasil sampah (rekonsiliasi dan transparansi), (2) penguatan akses pasar (jalin kemitraan dengan pengepul/industri daur ulang atau fasilitasi pasar lokal untuk produk daur ulang), (3) integrasi modul PHBS dan keselamatan kerja untuk para pengelola sampah, serta (4) pemetaan alur nilai sampah yang dapat membuka peluang produk bernilai tambah (mis. bahan kemasan dari kertas jerami atau kerajinan dari botol/plastik). Bila langkah-langkah tersebut dijalankan, inisiatif sederhana yang dimulai di tingkat RT berpeluang tumbuh menjadi sistem pengelolaan sampah yang berdampak pada lingkungan, kesehatan, dan ekonomi lokal—sejalan dengan tujuan desa kreatif yang berkelanjutan.

## Kesimpulan

Desa Pereng memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai desa kreatif. Potensi ini terlihat dari kekayaan alam, sumber daya manusia yang aktif, serta tradisi seni dan budaya yang masih terjaga hingga kini. Bidang pertanian dengan limbah jerami yang bisa diolah menjadi bahan kertas, seni Reog, wayang kulit, dan karawitan menjadi contoh nyata sumber daya lokal yang bisa terus dikembangkan. Semua potensi tersebut dapat mendukung pertumbuhan ekonomi desa jika dikelola dengan inovatif dan berkelanjutan. Desain inovatif berperan penting dalam hal ini, karena tidak hanya memperindah tampilan produk, tetapi juga membantu mengangkat nilai budaya dan ekonomi dari hasil karya masyarakat. Desain dapat menjembatani antara tradisi dan kebutuhan pasar masa kini, baik melalui pengemasan produk, strategi promosi, maupun penciptaan identitas desa seperti nama dan lagu “Senjalaras” yang memperkuat rasa kebersamaan warga.

Citra positif Desa Pereng yang dikenal ramah, sejuk, dan kaya budaya menjadi modal sosial untuk membangun kepercayaan dan kebanggaan masyarakat terhadap desanya sendiri. Inisiatif warga dalam pengelolaan sampah juga menunjukkan bahwa kreativitas tidak hanya muncul di bidang seni, tetapi juga dalam menjaga lingkungan dan memperkuat kesadaran hidup bersih serta tanggung jawab sosial. Pengembangan Desa Pereng sebagai desa kreatif perlu dilakukan secara terpadu dengan melibatkan masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta. Dukungan pendampingan, pelatihan, dan pembiayaan sangat dibutuhkan agar inovasi desain benar-benar dapat diterapkan dari tahap hingga pemasaran produk. Dengan begitu, Desa Pereng dapat tumbuh menjadi desa kreatif yang mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian pada aspek implementasi desain inovatif secara partisipatif, melibatkan kolaborasi langsung antara desainer, komunitas lokal, dan pemangku kepentingan desa. Kajian mendalam mengenai strategi pemasaran digital berbasis narasi budaya juga perlu dilakukan untuk memperkuat posisi produk desa di pasar yang lebih kompetitif. Selain itu, penelitian di masa mendatang dapat menyoroti model keberlanjutan ekonomi sirkular, khususnya integrasi antara pengelolaan limbah pertanian dan sistem ekonomi kreatif lokal. Dengan pendekatan lintasdisiplin yang menggabungkan perspektif desain, ekonomi, dan ekologi, diharapkan pengembangan desa kreatif dapat berjalan secara holistik dan berkelanjutan.

## Referensi

- Estetika Karawitan Jawa pada Reproduksi Rekaman Gamelan Ageng Surakarta Iwan Budi Santoso, U., Sunarto, B., Mistortoify, Z., & Studi Seni Program Doktor, P. (2023). The Expression of Javanese Karawitan Aesthetics in the Reproduction of Gamelan Ageng Surakarta Recordings (Vol. 24, Nomor 1).
- Listyorini, H., Dewi, I. K., & Satato, Y. R. (2023). Membangun Ekosistem Ekonomi Kreatif Melalui Kelembagaan, Aspek Legal Dan Pemasaran Menuju Rintisan Desa Kreatif. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), 2234.  
<https://doi.org/10.31764/jmm.v7i3.14726>
- Nurfitriana Nihayah, A., Rahmayani, D., Nur Permanawati, R., Kurniantyas, N., & Pembangunan, E. (2024). Transformasi Ekonomi Desa Melalui Inovasi Masyarakat Ekonomi Kreatif, Akseleratif, Dan Ramah Lingkungan. *8(5)*, 4965–4976.  
<https://doi.org/10.31764/jmm.v8i5.26410>
- Rahmat, A., Suci, A., & Rasyid Abdillah, M. (2023). Menuju Transformasi Desa Kreatif: Sebuah Tinjauan Literatur. *2(4)*, 271–278. <http://www.jkmk.akademimanajemen.or.id>
- Sa'adah, K., Juleha, S., & Utami, Y. P. (t.t.). “Potensi Industri Kreatif Wayang Kulit Di Desa Wlahar Kulon Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas” 1\*.

<https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-013754158/asal-usul-kesenian-wayang-pemujaan->

- Tuhuteru, H., Valendria Nivaan, G., Balik, D., Windy Gloria Pirsouw, J., & Hahijary, L. (2025). Optimalisasi Manajemen Dan Pemasaran Berbasis Digital Pada Kelompok Tim Penggerak Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga. 9(1).
- Chollakup, R., Kongtud, W., Sukatta, U., Premchookiat, M., Piriyasatits, K., Nimitkeatkai, H., & Jarerat, A. (2021). Eco-friendly rice straw paper coated with longan (*Dimocarpus longan*) peel extract as bio-based and antibacterial packaging. *Polymers*, 13(18), 3096. <https://doi.org/10.3390/polym13183096>
- Rianto, J., Sugihartono, R. A., Harpawati, T., Marwati, S., Wicaksono, A., & Suwondo. (2023). Regeneration strategy of Indonesian wayang kulit artisans. *Arts and Design Studies*, 103, 38–? <https://doi.org/10.7176/ADS/103-6>
- Tarani, E., & Chrissafis, K. (2023). A comparative study of drinking straws made from natural resources: Structural and morphological characterization. *International Journal of Environmental Science and Technology*, 21, 3943–3956. <https://doi.org/10.1007/s13762-023-05256-2>
- Wang, Y., & Park, J. (2024). Innovative application of traditional patterns in product packaging design. *Highlights in Art and Design*, 5(1), 25–? (2024). [PDF]. <https://drpress.org/ojs/index.php/hiaad/article/download/17259/16749/18692>
- Su, S., Ji, X., Su, Z., & Chen, A. (2024). Public sector design efficacy in rural development: A case study of the Future Village project in Changdai Village, China. *International Journal of Design*, 18(3), 73–87. <https://doi.org/10.57698/v18i3.06>
- Buchari, R. A., et al. (2024). Creativity development of tourism villages in Bandung Regency, Indonesia: Co-creating sustainability and urban resilience. *Scientific Reports / Nature*.
- Cempaka, D., et al. (2023). Instruments of place brand identity for destination development and MSMEs in a tourism village.
- Jafarli, F., et al. (2025). Place branding in rural areas: A literature review. *AIMS Agriculture and Food*, 10(1), 128–152.
- Lu, X., et al. (2024). Traditional village perception and protection behavior: Mediating role of place identity. *Journal of Cultural Heritage Studies*.
- Manzo, L. C., et al. (2023). Using senses of place to help communities navigate place change. *Landscape Journal*, 42(1), 37–54.\*
- Budiyarto, A., et al. (2024). Overview of waste bank application in Indonesian regencies. Retrieved from <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11874572/>
- Miftahorrozi, M., et al. (2022). Waste Bank–Socio-Economic Empowerment Nexus in Indonesia: The Stance of Maqasid al-Shari‘ah. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(7), 294. <https://doi.org/10.3390/jrfm15070294>
- Resilient Cities Network. (2021). Optimizing community waste banks: Case study Semarang. Retrieved from <https://resilientcitiesnetwork.org/wp-content/uploads/2022/10/case-study-semarang-01-.pdf>
- Mulasari, S. A., et al. (2024). Community-driven waste management: Insights from an action research trial in Yogyakarta, Indonesia. *Open Public Health Journal*, 17. Retrieved from <https://openpublichealthjournal.com/VOLUME/17/ELOCATOR/e18749445334410/FULLTEXT/>
- Sembiring, E., et al. (2024). Improving household waste management in Indonesia: Interventions to enhance sorting and public awareness. (Article). Retrieved from <https://www.sciencedirect.com> (accessed 2024).